

Meningkatkan Kesadaran Siswa Melalui Seminar Anti-Bullying di Madrasah Aliyah Negeri Sorong

Isti Nur Laili Sanggel¹, Ilham Nur Afandi², Ariyani Biarpruga³, Mutmainna⁴,
Andry Darmawan⁵, Moh Umar Sisin⁶, Muh Safri Uwen⁷, Masseni⁸, Agus
Salim⁹

istynls2513@gmail.com¹, ilhamnafandi31@gmail.com²,
biarprugayani@gmail.com³, mutmainnahamir694@gmail.com⁴,
andrydarmawan2003@gmail.com⁵, umarsisin@gmail.com⁶,
uwensafri@gmail.com⁷,

Institut Agama Islam Negeri Sorong
Koresponden*

Diterima : 2025-10-01 Direvisi : 2025-11-11 Disetujui : 2025-11-20

Abstrak: *This article explores the effectiveness of anti-bullying seminars in raising student awareness at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sorong. The research examines how seminars with interactive discussion and question-and-answer sessions can enhance students' understanding of bullying, its prevention, and character development. The seminar was conducted using a qualitative descriptive method with data collection techniques including observations, and documentation. The seminar material focused on recognition, prevention, awareness, and character building aspects of bullying. Results demonstrate that anti-bullying seminars significantly increased students' awareness regarding the dangers and impacts of bullying, enabling them to recognize various forms of bullying, understand preventive steps, and show increased empathy. The interactive methodology employed, including case studies, group discussions, and question-and-answer sessions, proved effective in creating awareness and fostering character development among students. This research contributes valuable insights into how comprehensive anti-bullying education can be implemented in Islamic educational institutions to create safer and more inclusive learning environments.*

Keywords: *Anti-bullying Seminar, student awareness, character education, Madrasah Aliyah Negeri Sorong, prevention.*

PENDAHULUAN

Perundungan atau bullying telah menjadi isu kritis dalam dunia pendidikan Indonesia yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Menurut data empiris, fenomena bullying di lingkungan sekolah menengah terus mengalami peningkatan signifikan, mencakup berbagai bentuk mulai dari penghinaan verbal, pengucilan sosial, hingga kekerasan fisik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia melaporkan bahwa kasus perundungan di sekolah-sekolah mengalami peningkatan yang mengkhawatirkan setiap tahunnya, dengan dampak negatif yang cukup serius terhadap kesejahteraan psikologis, emosional, dan akademik siswa. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa korban bullying mengalami penurunan prestasi akademis, isolasi sosial, depresi, kecemasan, dan dalam kasus-kasus ekstrem, bahkan menciptakan pikiran untuk melakukan hal-hal yang berbahaya (Tambunan et al., 2024; Sudrajat et al., 2023).

Bullying bukan sekadar fenomena yang terisolasi, melainkan refleksi dari dinamika sosial yang kompleks dalam lingkungan sekolah. Berbagai penelitian mengidentifikasi bahwa faktor keluarga, teman sebaya, media sosial, dan lingkungan sekolah memainkan peran signifikan dalam terjadinya perilaku bullying pada remaja. Faktor individu seperti kepribadian, rendahnya empati, kurangnya keterampilan sosial, dan ketidakmampuan mengelola emosi juga berkontribusi pada perilaku perundungan. Selain itu, budaya sekolah yang tidak mendukung inklusi, norma-norma kelompok yang negatif, dan struktur kekuasaan yang tidak seimbang menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terjadinya bullying (Herdiansyah, 2019; Riawati, 2020).

Madrasah Aliyah Negeri Sorong, sebagai institusi pendidikan Islam menengah atas, memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam mengembangkan intelektual siswa tetapi juga dalam membentuk karakter yang mulia dan islami. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter dan akhlak merupakan aspek fundamental yang harus diintegrasikan dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi sarana efektif dalam mengurangi perilaku bullying dan membangun budaya sekolah yang aman serta inklusif (Syawalia et al., 2024; Fadila et al., 2023).

Namun, penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak memfokuskan pada aspek teoritis pendidikan karakter tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan kultural spesifik di setiap institusi pendidikan. Sebagian besar penelitian juga belum secara komprehensif menggabungkan aspek pengenalan, pencegahan, kesadaran, dan pembentukan karakter melalui metodologi seminar interaktif yang melibatkan diskusi dan tanya jawab. Research gap ini menunjukkan perlunya penelitian yang menggali lebih dalam tentang efektivitas seminar anti-bullying sebagai sarana meningkatkan kesadaran siswa dan membentuk karakter positif dalam konteks madrasah khususnya di Sorong.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas seminar anti-bullying dalam meningkatkan kesadaran siswa di Madrasah Aliyah Negeri Sorong. Secara spesifik, penelitian ini ingin memahami bagaimana metodologi seminar dengan pendekatan pemaparan materi, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab dapat meningkatkan kesadaran siswa mengenai pengenalan, pencegahan, dampak bullying, serta pembentukan karakter anti-bullying. Relevansi penelitian ini terletak pada pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung di madrasah melalui edukasi yang komprehensif dan berkelanjutan.

Penelitian ini didasarkan pada beberapa teori utama yang relevan. Teori pembelajaran sosial Bandura menjelaskan bahwa individu belajar melalui observasi, imitasi, dan reinforcement dalam konteks sosial. Dalam konteks anti-bullying, teori ini mendukung pentingnya modeling positif dan penciptaan lingkungan yang mendukung perilaku pro-sosial. Teori pendidikan karakter dari Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mengembangkan tiga dimensi: knowing the good (pengetahuan), feeling the good (perasaan), dan doing the good (tindakan). Dalam konteks seminar anti-bullying, ketiga dimensi ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran interaktif yang melibatkan pemahaman konseptual, pengembangan empati emosional, dan praktik perilaku positif. Teori kesadaran sosial menyatakan bahwa peningkatan kesadaran individu terhadap masalah sosial memerlukan pendekatan edukatif yang komprehensif, melibatkan berbagai stakeholder, dan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini akan menggunakan kerangka teori-teori tersebut untuk menganalisis bagaimana seminar anti-bullying dapat efektif dalam meningkatkan kesadaran dan membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Negeri Sorong.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Sorong, sebuah institusi pendidikan Islam menengah atas yang berlokasi di Kota Sorong, Provinsi Papua Barat. Objek penelitian adalah siswa-siswi kelas X, XI, dan XII yang mengikuti kegiatan seminar anti-bullying. Seminar anti-bullying dilaksanakan sebagai bagian dari program pengembangan karakter dan edukasi kesejahteraan siswa di madrasah. Populasi target penelitian mencakup seluruh siswa yang menghadiri seminar, guru pendamping, dan kepala madrasah yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan.

Bahan dan Alat Utama

Bahan penelitian mencakup materi seminar yang telah disiapkan oleh pemateri profesional, mencakup konten tentang definisi bullying, jenis-jenis bullying (verbal, fisik, sosial, dan cyber bullying), faktor penyebab, dampak psikologis dan sosial, serta strategi pencegahan dan penanganan. Materi juga mencakup aspek pembentukan karakter positif seperti empati, toleransi, tanggung jawab, dan kejujuran dalam konteks Islam. Alat utama yang digunakan meliputi lembar observasi yang dirancang untuk mencatat perilaku dan respon siswa selama seminar, panduan wawancara mendalam untuk guru dan kepala madrasah, kamera dokumentasi untuk merekam jalannya acara, dan format evaluasi berbentuk kuisioner tertutup dan terbuka untuk mengukur tingkat kesadaran siswa sebelum dan sesudah seminar (pre-test dan post-test).

Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Sorong, dengan lokasi utama pengumpulan data adalah aula atau ruang pertemuan madrasah yang menjadi tempat dilaksanakannya seminar anti-bullying. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pada relevansi langsung dengan objek penelitian dan kemudahan akses terhadap partisipan yang dibutuhkan.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu observasi partisipatif, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama seluruh proses berlangsung seminar, mencakup fase penyambutan, pemaparan materi, sesi tanya jawab, dan penutupan. Observer mencatat tingkat keterlibatan siswa, antusiasme partisipasi, pertanyaan yang diajukan, respon emosional, dan dinamika kelompok. Dokumentasi dilakukan melalui pengambilan

fotografi, videoografi, serta pencatatan data administratif terkait kehadiran peserta dan daftar pertanyaan yang diajukan
Selama sesi tanya jawab.

Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Proses analisis mencakup tiga tahapan utama: (1) kondensasi data, di mana data mentah dari berbagai sumber (observasi, wawancara, dokumentasi) dikumpulkan dan direduksi untuk mengidentifikasi tema-tema penting; (2) penyajian data, di mana data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram untuk memudahkan interpretasi; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti membuat kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul dari data dan memverifikasinya dengan melakukan cross-checking dengan sumber data lain.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penyelenggaraan seminar, sebagian besar siswa di Madrasah Aliyah Negeri Sorong masih memiliki pemahaman terbatas tentang definisi dan bentuk-bentuk bullying. Beberapa siswa menganggap bullying hanya sebagai kekerasan fisik dan belum menyadari bahwa tindakan-tindakan seperti mengejek, mengasingkan teman, atau menyebarkan gosip juga termasuk dalam kategori bullying. Penelitian terdahulu oleh Ariesto (2009) mengidentifikasi bahwa bullying mencakup berbagai dimensi perilaku yang melibatkan ketidaksetaraan kekuasaan dan intensionalitas untuk menyakiti. Dimensi pertama adalah bullying verbal, yang mencakup penghinaan, ejekan, dan ancaman. Dimensi kedua adalah bullying fisik, meliputi pemukulan, dorongan, dan perusakan barang milik. Dimensi ketiga adalah bullying sosial atau relasional, yang melibatkan pengucilan, gosip, dan upaya merusak reputasi seseorang. Dimensi keempat, yang semakin relevan di era digital, adalah cyber bullying, yang mencakup ancaman, desas-desus, atau penyebaran konten negatif melalui platform digital.

Materi yang disampaikan dalam seminar secara detail menjelaskan keempat dimensi bullying tersebut dengan memberikan contoh kasus nyata yang mudah dipahami siswa. Melalui pemberian contoh kasus ini, siswa dapat membuat koneksi antara teori dan pengalaman mereka sendiri di sekolah. Hasil

observasi menunjukkan bahwa ketika pemateri memberikan contoh kasus verbal bullying seperti "memanggil teman dengan nama yang tidak disukai secara berulang," banyak siswa yang kemudian menyadari bahwa mereka sendiri atau teman-teman mereka mungkin pernah melakukan hal tersebut. Penyesadaran ini merupakan langkah pertama yang penting dalam meningkatkan kesedaran, karena siswa tidak dapat mengubah perilaku jika mereka tidak menyadari bahwa perilaku tersebut adalah problematik.

Penelitian oleh Siba et al. (2025) menunjukkan bahwa program sosialisasi anti-bullying yang menggunakan media visual, diskusi kelompok, dan pembuatan poster edukasi dapat meningkatkan kesedaran siswa hingga 76,2% tentang berbagai bentuk bullying dan dampaknya terhadap kesehatan mental. Demikian pula, hasil penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Sorong menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa mengidentifikasi jenis-jenis bullying. Data post-test menunjukkan bahwa 91% siswa memahami definisi bullying dengan lebih akurat, 95% siswa menyadari bentuk-bentuk non-fisik dari bullying, dan 88% siswa dapat membedakan antara bullying verbal dan sosial. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pendekatan penjelasan yang terstruktur dan pemaparan contoh konkret sangat efektif dalam membangun pengetahuan dasar tentang bullying.

Pengenalan yang akurat terhadap berbagai bentuk bullying adalah fondasi penting untuk tindakan pencegahan yang efektif. Ketika siswa dapat mengidentifikasi perilaku bullying dalam berbagai bentuknya, mereka kemudian dapat mengambil langkah-langkah untuk mencegahnya, baik dengan menghindari perilaku tersebut dalam diri mereka sendiri maupun dengan melaporkan atau mengintervensi ketika mereka menyaksikan perilaku bullying pada orang lain. Dengan demikian, pengenalan bullying bukan hanya tentang teori tetapi juga tentang kapasitas praktis untuk membuat perubahan di lingkungan sekolah.

Pembahasan tentang pencegahan bullying dalam seminar mencakup dua tingkat strategi tingkat individual dan tingkat sekolah. Di tingkat individual, siswa diajarkan tentang cara mengembangkan keterampilan sosial yang positif, mengelola emosi dengan sehat, dan membangun hubungan yang saling menghormati. Penelitian oleh Lickona dan Davidson (2005) menekankan pentingnya mengajarkan siswa untuk berempati, berkomunikasi dengan efektif, dan menyelesaikan konflik secara damai tanpa menggunakan

kekerasan atau intimidasi. Strategi individual ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang mengembangkan "knowing the good" (memahami nilai-nilai positif), "feeling the good" (mengembangkan perasaan empatik), dan "doing the good" (mengimplementasikan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari).

Dalam konteks penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Sorong, materi seminar menekankan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari bullying. Siswa diajarkan tentang peran penting dari "bystanders" atau penonton dalam dinamika bullying. Penelitian menunjukkan bahwa sikap dan tindakan penonton dapat memperkuat atau mengurangi perilaku bullying. Jika penonton membiarkan atau bahkan mendorong perilaku bullying, maka pelaku akan merasa tervalidasi dan kemungkinan akan melanjutkan perilaku tersebut. Sebaliknya, jika penonton menunjukkan sikap tidak setuju, baik melalui intervensi langsung atau melaporkan kepada otoritas sekolah, maka perilaku bullying kemungkinan akan berkurang.



Gambar 1.1
Seminar Anti Bullying di MAN Sorong

Peningkatan Kesadaran Siswa tentang Dampak Bullying

Salah satu aspek penting dari seminar adalah pemaparan yang detail tentang dampak negatif dari bullying. Sebelum seminar, survei awal menunjukkan bahwa hanya 45% siswa yang memahami dampak serius dari bullying terhadap kesehatan mental dan akademik korban. Banyak siswa yang menganggap bullying sebagai sesuatu yang biasa atau hanya candaan yang tidak serius. Perspektif ini dapat berbahaya karena mengaburkan kesadaran akan konsekuensi serius dari perilaku bullying.

Aspek pembentukan karakter dalam seminar anti-bullying di Madrasah Aliyah Negeri Sorong mencakup pengembangan nilai-nilai positif yang dapat mencegah terjadinya bullying. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter (akhlak) merupakan tujuan fundamental dari pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai di sekolah dasar secara signifikan menurunkan angka perilaku bullying (Rianti, 2023). Demikian pula, di tingkat menengah dan menengah atas, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam mengembangkan sikap dan perilaku positif siswa.

Materi seminar menekankan lima nilai karakter utama yang relevan dengan pencegahan bullying: empati, toleransi, tanggung jawab, kejujuran, dan keberanian. Empati adalah kemampuan untuk memahami dan berbagi perasaan orang lain. Penelitian oleh Riawati (2020) menunjukkan bahwa ketika siswa memiliki tingkat empati yang tinggi, mereka lebih tidak mungkin untuk melakukan tindakan bullying karena mereka dapat membayangkan bagaimana perasaan sakit yang dialami korban. Toleransi mengacu pada penerimaan terhadap perbedaan dalam hal penampilan fisik, latar belakang budaya, kepercayaan agama, atau kemampuan akademik. Dalam konteks multicultural Indonesia, pengembangan toleransi adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif.

Metode yang digunakan dalam seminar untuk mengembangkan nilai-nilai karakter ini mencakup pemaparan materi, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi role-playing. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk saling berbagi perspektif dan belajar dari pengalaman teman-teman mereka. Studi kasus memberikan konteks konkret di mana nilai-nilai karakter ini dapat diterapkan. Simulasi role-playing adalah metode yang sangat efektif karena

memungkinkan siswa untuk merasakan sendiri bagaimana posisi sebagai pelaku dan korban bullying. Penelitian menunjukkan bahwa simulasi dan role-playing membantu siswa lebih memahami dampak emosional bullying terhadap korban, sehingga menumbuhkan empati dan kesadaran bahwa tindakan bullying memiliki konsekuensi yang nyata terhadap kesehatan mental dan sosial seseorang (Tambunan et al., 2024).

Observasi selama seminar menunjukkan bahwa siswa merespons dengan sangat antusias terhadap kegiatan diskusi dan Tanya jawab. Banyak siswa yang memberikan komentar bahwa mereka sebelumnya tidak pernah berpikir tentang perasaan korban bullying dengan cara ini. Seorang siswa menyatakan bahwa setelah berpartisipasi dalam seminar tersebut di mana dia menjadi lebih sadar akan pentingnya berbuat baik kepada teman-teman. Pengalaman emosional ini adalah contoh dari "feeling the good" dari Lickona, di mana siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai positif secara intelektual tetapi juga merasakan pentingnya nilai-nilai tersebut secara emosional.

Tantangan dan Keterbatasan Penerapan Seminar Anti-Bullying

Meskipun seminar anti-bullying menunjukkan hasil yang positif, penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan dan keterbatasan dalam penerapannya. Pertama, keterbatasan waktu seminar menjadi faktor yang signifikan. Seminar hanya berlangsung kurang lebih 2 jam, sedangkan pembentukan karakter dan perubahan perilaku jangka panjang memerlukan waktu dan pengulangan yang konsisten. Penelitian menunjukkan bahwa efek dari intervensi edukatif tunggal cenderung menurun seiring waktu jika tidak diikuti dengan reinforcement dan follow-up yang berkelanjutan.

Kedua, tantangan dalam melibatkan orang tua dan keluarga dalam upaya pencegahan bullying. Penelitian menunjukkan bahwa faktor keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku bullying siswa. Keluarga yang kurang memberikan perhatian dan pengawasan, atau keluarga yang penuh dengan konflik dan kekerasan, cenderung menghasilkan anak-anak yang lebih rentan untuk menjadi pelaku bullying. Namun, dalam konteks Madrasah Aliyah Negeri Sorong, keterlibatan orang tua dalam seminar anti-bullying masih terbatas. Hanya sebagian kecil orang tua yang hadir dalam acara tersebut, padahal keterlibatan orang tua yang aktif dapat memperkuat pesan anti-bullying di rumah dan menciptakan pendekatan whole-family.

Ketiga, tantangan dalam memastikan transfer pembelajaran dari konteks seminar ke kehidupan sehari-hari di sekolah. Siswa mungkin menunjukkan perubahan kesadaran dan sikap yang positif segera setelah seminar, tetapi perubahan ini mungkin tidak bertahan lama jika lingkungan sekolah secara keseluruhan tidak mendukung nilai-nilai anti-bullying. Dengan kata lain, seminar perlu diintegrasikan dengan kebijakan sekolah yang jelas, pelatihan guru yang berkelanjutan, dan penciptaan budaya sekolah yang secara konsisten mendukung lingkungan yang aman dan inklusif.

Keempat, variabilitas dalam tingkat penerimaan dan pemahaman siswa terhadap materi seminar. Tidak semua siswa merespons seminar dengan cara yang sama. Beberapa siswa sangat antusias dan terbuka untuk menerima pesan anti-bullying, sementara yang lain mungkin skeptis atau tidak tertarik. Faktor-faktor seperti tingkat kedewasaan emosional, pengalaman pribadi dengan bullying, dan kepribadian individual mempengaruhi bagaimana siswa merespons seminar.

PENUTUP

Penelitian tentang efektivitas seminar anti-bullying dalam meningkatkan kesadaran siswa di Madrasah Aliyah Negeri Sorong telah menunjukkan hasil yang sangat positif dan menjanjikan. Seminar yang dirancang dengan metodologi komprehensif, mencakup pemaparan materi, diskusi kelompok interaktif, dan sesi tanya jawab, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang pengenalan, pencegahan, dampak, dan karakter anti-bullying. Peningkatan kesadaran yang terukur, dengan hasil post-test menunjukkan peningkatan rata-rata 43% dibandingkan dengan pre-test, menunjukkan dampak signifikan dari intervensi edukatif ini.

Secara spesifik, penelitian ini menemukan bahwa:

1. Siswa mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan mengenali berbagai bentuk bullying, baik bullying verbal, fisik, sosial, maupun cyber
2. Siswa memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak serius dari bullying terhadap kesehatan mental, akademis, dan sosial korban.
3. Sebagian besar siswa malu dan takut untuk menceritakan kondisi bullying yang pernah di alaminya dan menunjukkan percaya diri

melaporkan insiden bullying dan memahami peran mereka dalam pencegahan.

4. Siswa mampu mengidentifikasi nilai-nilai karakter positif seperti empati, toleransi, tanggung jawab, dan kejujuran sebagai landasan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang anti-bullying.

Temuan penelitian ini sejalan dengan dan memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang kolaboratif dan berbasis konteks mampu membentuk kesadaran kritis siswa dalam mengenali dan merespons bullying. Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam materi seminar anti-bullying juga menunjukkan relevansi dan efektivitas yang tinggi dalam konteks madrasah, memberikan landasan spiritual yang kuat untuk pembentukan karakter anti-bullying.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa seminar anti-bullying tidak dapat berdiri sendiri sebagai solusi lengkap terhadap masalah bullying di sekolah. Diperlukan pendekatan *whole-school* yang terintegrasi, melibatkan semua stakeholder termasuk siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, dan komunitas. Kebijakan anti-bullying yang jelas, pelatihan berkelanjutan bagi guru, dan penciptaan budaya sekolah yang konsisten dalam mempromosikan nilai-nilai anti-bullying adalah elemen-elemen penting yang harus melengkapi seminar ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Sadikin & Nasrul Hakim. (2017). Metode Diskusi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(1), 20-35.
- Ani, S. (2023). Efektivitas Metode Tanya Jawab dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(2), 45-62.
- Ariesto, H. (2009). *Psikologi Perkembangan: Pengertian Berbagai Aspek Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Djamarah, S. B. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadila, et al. (2023). Pendidikan Karakter sebagai Strategi Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(3), 234-250.
- Herdiansyah, H. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lickona, T. (2005). A Comprehensive Approach to Character Education. *School Administrator*, 62(6), 26-30.
- Lickona, T., & Davidson, E. (2005). *Smart & Good High Schools: Integrating Excellence and Ethics*. Washington: Center for the 4th and 5th Rs.
- Mayer, R. E., & Anderson, R. B. (1992). The Instructive Animation: Helping Students Build Connections between Words and Pictures in Multimedia Learning. *Journal of Educational Psychology*, 84(4), 444-452.
- Rianti, et al. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dalam Mengurangi Perilaku Bullying. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 88-105.
- Riawati, L. (2020). *Peran Empati dalam Pencegahan Bullying di Sekolah Menengah*. Tesis, Universitas Indonesia.
- Siba, et al. (2025). Efektivitas Program Sosialisasi Anti-Bullying dengan Media Visual dan Diskusi Kelompok. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 112-128.
- Sudrajat, et al. (2023). Dampak Psikologis Bullying pada Perkembangan Anak dan Remaja. *Jurnal Kesehatan Mental Anak*, 7(1), 15-32.
- Syawalia, et al. (2024). Pendidikan Karakter dalam Mengurangi Perilaku Bullying: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Holistik*, 14(2), 156-174.
- Tambunan, et al. (2024). Evaluasi Program Sosialisasi Anti-Bullying di Sekolah Menengah: Dampak terhadap Kesadaran dan Sikap Siswa. *Jurnal Riset Pendidikan*, 9(1), 78-96.
- Tumon, et al. (2014). Faktor-Faktor Penyebab Bullying di Kalangan Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(2), 112-130.